

BAB I

PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah tahap akhir siklus hidup manusia, tahapan ini merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap manusia. Pada tahap ini lansia mengalami banyak tanda- tanda adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial . Penurunan ini tentu dipengaruhi oleh berlalunya waktu yang telah dilewati oleh para lansia, tahapan ini dapat dimulai dari usia 60 tahun sampai meninggal.

Penurunan kondisi fisik yang dialami lansia terkait masalah kesehatannya adalah gangguan keseimbangan, kebingungan mendadak, gangguan pengelihatannya, dimensia dan lain-lain. Sehingga diperlukan perancangan tempat tinggal yang bisa mewedahi keterbatasan tersebut, seperti pengelompokkan oraganisasi ruang tidak boleh terlalu jauh karena jangkauan lansia dengan manusia yang masih muda sudah berbeda terkait penurunan kondisi fisik yang terjadi pada lansia. Penurunan kondisi fisik tersebut secara tidak lansung juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis lansia, adanya ketidaksiapan lansia dengan penurunan kondisi fisik yang dialami seperti kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat, merasa dirinya tidak berharga lagi atau kurang di hargai dalam kehidupan sosial yang dapat meningkatkan depresi dan stress yang berlebihan. Namun, pada era kehidupan modern seperti sekarang yang memerlukan tingkat efisiensi yang tinggi, sifat individualisme masyarakat menyebabkan berkurangnya perhatian kepada lansia dan akhirnya membuat kondisi psikologis lansia semakin menurun. Sedangkan fenomena lainnya lansia cenderung masih berkeinginan untuk tetap menjalani kehidupan sehari-hari dengan produktif namun tidak tersedia ruang dan kegiatan yang dapat menunjang keterbatasan yang dialami oleh lansia tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi lansia yang besar di dunia. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2014, hingga kini jumlah lansia mencapai 18 juta jiwa dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Dalam buku Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia, Kota Bandung merupakan salah satu Kota dengan penyumbang lansia yang cukup besar untuk Indonesia, yaitu sekitar 2.131.561 jiwa. Dikarenakan peningkatan jumlah populasi lansia yang cukup besar, secara tidak langsung berdampak ke aspek sosial dan ekonomi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Untuk menjawab kebutuhan tersebut banyak panti yang berdiri dengan fasilitas yang tidak sesuai dengan standar dan faktor-faktor penting seperti kenyamanan dan kesehatan lansia tidak diperhatikan dengan baik yang mengakibatkan lansia kesulitan mendapatkan kenyamanan di panti sosial sebagai lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Beberapa permasalahan yang tidak kalah penting yaitu fasilitas ruang yang disediakan oleh pihak panti tidak memperhatikan keterbatasan yang dialami oleh lansia. Hal ini membuat para lansia kurang dapat beraktivitas dengan aktif dan hanya berkegiatan pasif seperti makan, tidur dan bersantai. Dengan berdiam diri seperti itu, lansia lebih mudah merasa depresi karena tidak melakukan kegiatan apa-apa.

Objek yang diangkat dalam perancangan ini yaitu Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha yang berada di kota Bandung yang khusus untuk merawat lansia perempuan berusia 60 tahun keatas. Perancangan ini merupakan pengembangan dari Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yang berlokasi di Jl. Sancang No.2, Burangrang, Kec. Lengkong, Kota Bandung. Setelah dilakukannya observasi pada Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, ternyata permasalahan masih banyak ditemukan diantaranya, luasan bangunan yang tidak memenuhi standar untuk pengadaan ruang-ruang aktivitas lansia, seperti ruang keterampilan untuk menunjang kegiatan lansia agar tetap produktif, serta perancangan desain interior yang kurang menyesuaikan dengan keterbatasan fisik lansia,

seperti banyaknya perbedaan level lantai, area mencuci yang berada di depan kamar dan koridor yang sering dilewati lansia yang dapat meningkatkan resiko kecelakaan pada lansia terkait keterbatasan fisik yang dialami, desain furniture yang tidak menunjang keselamatan lansia, seperti tidak adanya pegangan atau penghalang pada tempat tidur lansia,

Maka dari itu, lokasi perancangan Panti Sosial Tresna Werdha dipindahkan pada lokasi baru yang berada di Jl. Jawa No.18, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung. Lokasi Perancangan ini terletak di tengah kota Bandung yang dekat dengan berbagai fasilitas umum yang dibutuhkan lansia, seperti rumah sakit, taman, dan mudah diakses oleh kendaraan umum. Bangunan yang akan dijadikan Panti Sosial Tresna Werdha sebelumnya merupakan bangunan panti asuhan anak yang memiliki tipologi dan memenuhi syarat untuk bangunan tempat tinggal lansia. Seperti bentuk bangunan yang memiliki tiga lantai yang dibagi berdasarkan jenis aktivitas yang dilakukan, banyak terdapat ruangan besar yang dapat dialihfungsikan untuk mewadahi kebutuhan aktivitas yang dibutuhkan lansia, terdapat taman ditengah bangunan dan banyak bukaan untuk sirkulasi udara yang menjadi aspek penting untuk membantu lansia agar tidak mudah stres. Namun karena perbedaan aktivitas yang dilakukan anak-anak dan lansia sehingga harus dilakukan perancangan interior yang sesuai dengan kebutuhan lansia dengan memperhatikan keterbatasan yang dialami.

Hal ini cukup menjelaskan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha sebelumnya belum sesuai untuk mewadahi dan mendukung aktifitas lansia dengan keterbatasannya di Panti Sosial sebagai tempat tinggalnya yang baru. Hal ini juga yang melatarbelakangi perancangan Panti Sosial Tresna Werdha di Bandung, dengan harapan dapat menyelesaikan masalah yang ada dan diwujudkan dalam bentuk solusi perancangan Panti Sosial yang lebih baik dan lebih layak untuk lansia.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dari perancangan interior Panti Sosial Tresna Werdha yaitu:

1. Adanya ketidaksesuaian desain interior Panti Sosial Tresna Werdha dan desain furniture dengan keterbatasan fisik dan psikologis lansia yang dapat mempengaruhi aktifitas keseharian mereka.
2. Kurang memperhatikan aspek keselamatan, kenyamanan, dan keterbatasan fisik pada elemen-elemen interior dan desain furniture yang sesuai dengan antropometri dan ergonomi untuk lansia.
3. Lokasi site perancangan baru berada di tengah kota yang memiliki tingkat kebisingan yang tinggi, sehingga dibutuhkan perancangan interior untuk menyelesaikan masalah tersebut.
4. Bangunan yang digunakan untuk perancangan PSTW adalah bangunan panti asuhan anak, dimana terdapat perbedaan aktivitas yang dilakukan anak-anak dan lansia, sehingga dibutuhkan perancangan interior yang dapat menunjang kegiatan sesuai dengan kebutuhan lansia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari perancangan interior Panti Sosial Tresna Werdha adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang Panti Sosial Tresna Werdha yang dapat mengoptimalkan penggunaan ruang dengan baik dan menunjang segala aktivitas terkait keterbatasan fisik dan psikologi lansia untuk tetap produktif.
2. Bagaimana merancang elemen interior dan desain furniture yang sesuai dengan standar antropometri dan ergonomi khusus lansia yang menunjang aspek keamanan, keselamatan, dan kenyamanan lansia.
3. Bagaimana merancang Panti Sosial Tresna Werdha pada lokasi site dan bangunan yang baru sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan lansia yang dapat menunjang segala keterbatasannya.

1.3. Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1. Tujuan Perancangan

Menciptakan sebuah Panti Sosial Tresna Werdha yang dapat mengoptimalkan segala aktivitas yang ada sesuai dengan kebutuhan – kebutuhan khususnya mencakup keterbatasan fisik, maupun psikologis lansia. Sehingga dapat menunjang kesejahteraan serta kesehatan jasmani dan rohani lansia untuk beraktivitas dan tetap produktif.

1.4.2. Sasaran Perancangan

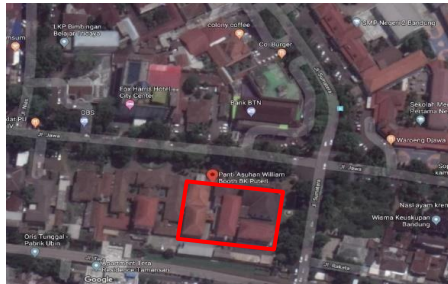
Berdasarkan tujuan perancangan di atas maka sasaran dari perancangan Panti Sosial Tresna Werdha yaitu:

1. Membuat pengorganisasian ruang dan kebutuhan ruang yang disesuaikan dengan aktifitas dan kondisi fisik maupun psikologis lansia.
2. Menerapkan alur sirkulasi ruang yang dapat mempermudah lansia dalam menjangkau segala aktifitas di dalam Panti.
3. Menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan fisik dan psikologis lansia agar lansia dapat menjadi lebih aktif dan produktif, sehingga terciptanya lansia berkualitas yang tidak akan bergantung pada orang lain.
4. Menerapkan pengayaan tertentu pada perancangan desain interior yang sesuai dengan keterbatasan fisik dan psikologis lansia yang mana aplikasinya diterapkan pada elemen interior.
5. Menerapkan desain furniture yang disesuaikan dengan antropometri dan ergonomic lansia yang mendukung keterbatasan fisik mereka.

1.4. Batasan Perancangan

Batasan-batasan yang digunakan dalam perancangan ini adalah:

1. Lokasi perancangan berada di Jl. Jawa No.18, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat.
2. Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha ini dibatasi dengan luasan 3200 m².



Gambar 1.1 Lokasi Perancangan Panti Sosial

Sumber : <https://www.google.com/maps/?hl=id>

3. Pengguna Panti Sosial Tresna Werdha terdiri dari lansia yang berjenis kelamin perempuan usia 60 tahun keatas, staff/pengelola, dan pengunjung.
4. Batasan perancangan pada panti ini berfokus pada area aktivitas lansia.

1.5. Manfaat Perancangan

1.6.1. Manfaat untuk Lansia

1. Dengan Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha ini, dapat memberi harapan agar para lansia dapat hidup lebih baik di lingkungan yang baru dan menjadikan lansia menjadi sosok yang mandiri.
2. Dengan Perancangan Panti Sosial Tresna Werdha ini, dapat menunjang kesejahteraan serta kesehatan jasmani dan rohani lansia untuk beraktivitas dan tetap produktif.
3. Dengan diwujudkannya perancangan Panti Sosial Tresna Werdha di Bandung, diharapkan dapat menjadi patokan bagi panti-Panti Sosial Tresna Werdha yang lain agar lebih baik kedepannya dalam penyediaan ruang yang sesuai dengan kebutuhan lansia.

1.6.2. Manfaat untuk Masyarakat

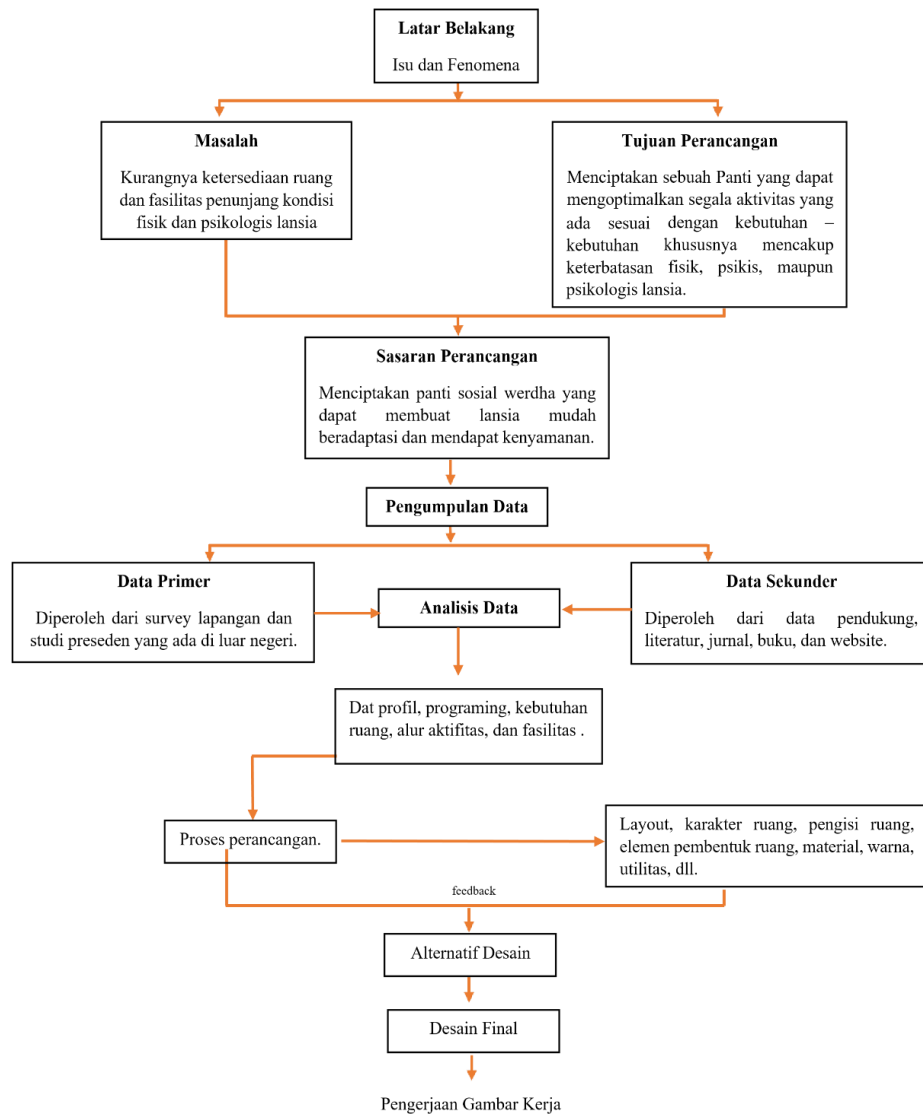
Menjadi solusi bagi para keluarga yang ingin menitipkan lansia dengan jaminan kesehatan dan tempat tinggal yang layak sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan lansia.

1.6. Metode Perancangan

Menentukan Topik Perancangan

1. Tahap awal yang dilakukan adalah menentukan topik objek perancangan interior, perancangan Panti Sosial Tresna Werdha di Bandung dipilih berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya.
2. Menentukan Lokasi Perancangan
Setelah objek perancangan ditentukan, tahap selanjutnya menentukan lokasi tempat perancangan akan dilangsungkan, pemilihan bangunan yang sebelumnya merupakan panti asuhan anak yang kemudian akan dialihfungsikan sebagai Panti Sosial Tresna Werdha karena mempunyai tipologi bangunan yang cocok untuk lansia.
3. Survey Lokasi dan Data Lapangan
Peninjauan lokasi perancangan dan mengumpulkan data-data mengenai bangunan tersebut dan juga studi kasus lainnya, seperti data-data non- fisik maupun data fisik, serta ketentuan-ketentuan lain yang harus dipatuhi pada perancangan Panti Sosial Tresna Werdha.
4. Analisis Data
Data yang di peroleh kemudian dianalisa untuk mengetahui permasalahan pada perancangan. Melalui analisa akan menghasilkan data perancangan menjadi data programming yang terdiri dari table kebutuhan ruang, zoning, blocking, dan pola aktifitas.
5. Penentuan Konsep Desain
Hasil analisa programing tersebut kemudian diolah menjadi tema dan konsep dalam perancangan desain interior Panti Sosial Tresna. Tema dan konsep desain tersebut yang menjadi dasar dalam pemecahan masalah desain yang akan digunakan sebagai acuan dalam mendesain.
6. Gambar Kerja
Akhir dalam skematik akan dikembangkan dan diaplikasikan ke dalam gambar kerja yang lebih mendetail.

1.8 Kerangka Berfikir



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir
Sumber : Data olahan pribadi

1.9. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang diadakannya perancangan ini, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan perancangan, pendekatan perancangan, tujuan dan sasaran dilakukannya perancangan, manfaat perancangan, metode yang digunakan dalam perancangan ini serta kerangka berfikir.

BAB II KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi tentang bantuan literatur yang digunakan yang menunjang penulisan perancangan juga uraian data perancangan.

BAB III KONSEP PERANCANGAN INTERIOR

Berisi tentang konsep yang diterapkan dalam perancangan interior pada objek yang diangkat.

BAB IV PERANCANGAN DENAH KHUSUS

Berisi tentang penjelasan lebih khusus dan rinci dari salah satu atau lebih ruangan yang diangkat dalam perancangan. Menjelaskan tentang konsep dan bagaimana pengaplikasiannya pada elemen elemen interior.

BAB V KESIMPULAN

Berisi tentang pembahasan hasil/ solusi yang dijelaskan secara objektif dalam bentuk deskriptif dan disertai dengan hasil desain perancangan yang dianggap layak.